

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Litelatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Sebelum melaksanakan dan membahas penelitian ini lebih jauh, mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh di Kota Bandung, maka peneliti pertama-tama mempelajari dan melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, yang pembahasannya berhubungan atau sejenis dengan apa yang dibahas oleh peneliti dalam skripsi ini. Ikhtiar tersebut bertujuan agar peneliti dapat memiliki gambaran yang bisa dijadikan sebagai penunjang penelitian. Dibawah ini adalah beberapa penelitian yang sejenis dan dijadikan acuan oleh peneliti:

- 1) Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Pada Mahasiswa Asal Kota Tegal. Jurnal yang ditulis oleh Andini Anastasia Putri dan Tanti Hermawati. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Yaitu strategi yang digunakan untuk pengambilan sampel pada pengambilan sampel kriteria. Kriteria simple yang digunakan penelitian adalah, (a) Seorang mahasiswa yang bertempat tinggal di Kota Tegal; (b)

berkuliah di luar kota; (c) Sedang menjalani hubungan jarak jauh minimal satu tahun; (d) Menghadapi konflik komunikasi hubungan jarak jauh.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi hubungan jarak jauh dalam mengatasi konflik interpersonal pada mahasiswa asal kota Tegal.

Dari hasil dari penelitian ini adalah dari pola komunikasi yang terjadi pada mahasiswa asal Tegal yang menjalani hubungan jarak jauh adalah pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi sekunder ditandai dengan adanya penyampaian pesan oleh para informan dan pasangannya melalui alat perantara yaitu media massa.

Ada pun beberapa perbedaan yang di teliti oleh Andini Anastasia dan Putri Tanti Hermawati dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu terletak pada subjek dan objek pada penelitian ini adalah mahasiswa kota Tegal dan Adapun subjek yang diteliti adalah komunikasi hubungan jarak jauh dalam mengatasi konflik interpersonal.

Sedangkan penelitian yang akan di lakasanakan oleh peneliti adalah subjek dari penelitiannya adalah Mahasiswa Kota Bandung. Lalu objek yang ditieliti adalah pola komunikasi Hubungan jarak jauh Mahasiswa yang menjalani LDR di Kota Bandung. Teori yang di gunakan peneliti adalah teori penetrasi sosial Altman dan Taylor

yang fokus penelitian pada pola komunikasi yang dijalani oleh mahasiswa dalam melaksanakan hubungan jarak jauh bersama pasangan serta mengetahui proses mempertahankan hubungan jarak jauh.

Penelitian yang berjudul adalah Komunikasi Antarpribadi pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh (LDR) untuk Komitmen ke Jenjang Lebih Serius di Kalangan Mahasiswa S1 Reguler FISIP UNS Angkatan 2016-2018. Jurnal yang di tulis oleh Chintia Korpue dan Tanti Hermawati, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yaitu dengan cara analisis dokumen, wawancara, diskusi terfokus, observasi yang sudah berupa transkrip. Bentuknya bisa berupa foto dari hasil pemotretan atau rekaman audio.

Tujuan penelitian tersebut yaitu mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dijalani oleh para mahasiswa pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR) di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik angkatan 2016-2018 melakukan komunikasi satu sama lain dengan pasangannya untuk mempertahankan hubungannya hingga ke jenjang serius.

Hasil dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik angkatan 2016- 2018 Universitas Sebelas Maret Surakarta pada

pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh (LDR) melakukan komunikasi dengan menggunakan media gawai, dengan aplikasi yang paling sering digunakan ialah Whatsapp, aplikasi ini dianggap memberi kemudahan dalam melakukan komunikasi, serta fitur yang paling sering digunakan adalah chat. Dan yang biasanya berperan sebagai komunikator ialah pihak laki-laki, tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi atau bisa disebut seimbang, serta pihak yang lebih sering mendengarkan juga dari pihak laki-laki. Pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh (LDR) memiliki komitmen yang dibuat dengan menjaga komunikasi, adanya perasaan saling percaya, perasaan saling terbuka, serta berusaha untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Ada pun perbedaan penelitian yang di sajikan yaitu terletak pada objek serta subjek dari penelitian objek yang diteliti adalah Mahasiswa S1 Reguler FISIP UNS Angkatan 2016-2018. Dan untuk subjek yang di teliti adalah Komunikasi Antarpribadi pada Pasangan yang Menjalin Hubungan Jarak Jauh (LDR) untuk Komitmen ke Jenjang Lebih Serius.

Sedangkan penelitian yang akan di laksanakan oleh peneliti adalah subjek dari penelitiannya adalah Mahasiswa Kota Bandung. Lalu objek yang diteliti adalah pola komunikasi Hubungan jarak jauh Mahasiswa yang menjalani LDR di Kota Bandung.

Teori yang di gunakan peneliti adalah teori penetrasi sosial Altman dan Taylo dalam fokus penelitian ini adalah pada pola komunikasi yang dijalani oleh mahasiswa dalam melaksanakan hubungan jarak jauh bersama pasangan serta mengetahui proses mempertahankan hubungan jarak jauh.

- 2) Penelitian yang berjudul pola komunikasi pasangan long distance relationship dalam mempertahankan hubungan melalui media sosial line. Jurnal yang ditulis oleh Mira Oktariani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal para pasangan hubungan jarak jauh dengan menggunakan alat telekomunikasi berbasis internet dalam mempertahankan komitmen berhubungan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan landasan teori komunikasi interpersonal dan didukung dengan teori *computer mediated communication*.

Hasil dari penelitian menunjukkan satu dari tiga pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh memiliki pola komunikasi persamaan sedangkan sisanya memiliki pola komunikasi seimbang

terpisah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan jenis hubungan dan faktor adanya anak dalam hubungan yang terjalin.

Adapun perbedaan dari penelitian yang disajikan yaitu objek serta subjek yang diteliti, dari objek yang diteliti media sosial line, serta subjek yang diteliti yaitu pola komunikasi pasangan long distance relationship dalam mempertahankan hubungan.

Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah subjek dari penelitiannya adalah Mahasiswa Kota Bandung. Lalu objek yang diteliti adalah pola komunikasi Hubungan jarak jauh Mahasiswa yang menjalani LDR di Kota Bandung.

Teori yang digunakan peneliti adalah teori penetrasi sosial Altman dan Taylo fokus penelitian ini adalah pada pola komunikasi yang dijalani oleh mahasiswa dalam melaksanakan hubungan jarak jauh bersama pasangan serta mengetahui proses mempertahankan hubungan jarak jauh.

Tabel 2.1 Review Penelitian

No	Nama	Judul	Meotodologi penelitian	Hasil penelitian	Analisis perbedaan
1	Andini Anastasia Putri dan Tanti Hermawati	Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Pada Mahasiswa Asal Kota Tegal	Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode <i>perporsive sampling</i> . Yaitu strategi yang digunakan untuk pengambilan sampel pada pengambilan sampel kriteria. Kriteria simple yang digunakan penelitian adalah, (a) Seorang mahasiswa yang bertempat tinggal di Kota Tegal; (b) berkuliah di luar	hasil dari penelitian ini adalah dari pola komunikasi yang terjadi pada mahasiswa asal Tegal yang menjalani hubungan jarak jauh adalah pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi sekunder ditandai dengan adanya penyampaian pesan oleh para informan dan pasangannya melalui alat	Sedangkan penelitian yang akan di laksanakan oleh peneliti adalah subjek dari penelitiannya adalah Mahasiswa Kota Bandung. Lalu objek yang ditieliti adalah pola komunikasi Hubungan jarak jauh Mahasiswa yang menjalani LDR di Kota Bandung. Teori yang di gunakan peneliti adalah teori penetrasi

			<p>kota; (c) Sedang menjalani hubungan jarak jauh minimal satu tahun; (d) Menghadapi konflik komunikasi hubungan jarak jauh.</p>	<p>perantara yaitu media massa.</p>	<p>sosial Altman dan Taylor. Yang dimana dalam penelitian in berfokus pada proses dari mempertahankan sebuah hubungan jarak jauh mahasiswa yang sedang menjalaninya.</p>
2	<p>Chintia Korpue dan Tanti Hermawati</p>	<p>Komunikasi Antarpribadi pada Pasangan yang Menjalin Hubungan Jarak Jauh (LDR) untuk Komitmen ke Jenjang Lebih Serious di</p>	<p>Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yaitu dengan cara analisis dokumen, wawancara, diskusi terfokus, observasi yang sudah berupa</p>	<p>Hasil dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik angkatan 2016-</p>	<p>Sedangkan penelitian yang akan di laksanakan oleh peneliti adalah subjek dari penelitiannya adalah Mahasiswa Kota</p>

		<p>Kalangan Mahasiswa S1 Reguler FISIP UNS Angkatan 2016-2018.</p>	<p>transkrip. Bentuknya bisa berupa foto dari hasil pemotretan atau rekaman audio.</p>	<p>2018 Universitas Sebelas Maret Surakarta pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh (LDR) melakukan komunikasi dengan menggunakan media gawai, dengan aplikasi yang paling sering digunakan ialah Whatsapp, aplikasi ini dianggap memberi kemudahan dalam melakukan komunikasi, serta fitur yang paling sering digunakan adalah chat. Dan</p>	<p>Bandung. Lalu objek yang diteliti adalah pola komunikasi Hubungan jarak jauh Mahasiswa yang menjalani LDR di Kota Bandung. Teori yang di gunakan peneliti adalah teori penetrasi sosial Altman dan Taylor. Yang dimana dalam penelitian in berfokus pada proses dari mempertahankan sebuah hubungan jarak jauh mahasiswa</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>yang biasanya berperan sebagai komunikator ialah pihak laki-laki, tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi atau bisa disebut seimbang, serta pihak yang lebih sering mendengarkan juga dari pihak laki-laki. Pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh (LDR) memiliki komitmen yang dibuat dengan menjaga komunikasi, adanya perasaan</p>	<p>yang sedang menjalaninya.</p>
--	--	--	--	--	----------------------------------

				saling percaya, perasaan saling terbuka, serta berusaha untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.	
3	Mira Oktariani	pola komunikasi pasangan long distance relationship dalam mempertahankan hubungan melalui media sosial line.	metode kualitatif yaitu dengan cara teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.	Hasil dari penelitian menunjukkan satu dari tiga pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh memiliki pola komunikasi persamaan sedangkan sisanya memiliki pola komunikasi seimbang terpisah. Hal ini terjadi karena adanya	Sedangkan penelitian yang akan di laksanakan oleh peneliti adalah subjek dari penelitiannya adalah Mahasiswa Kota Bandung. Lalu objek yang diteliti adalah pola komunikasi Hubungan jarak jauh Mahasiswa

				<p>perbedaan jenis hubungan dan faktor adanya anak dalam hubungan yang terjalin</p>	<p>yang menjalani LDR di Kota Bandung. Teori yang di gunakan peneliti adalah teori penetrasi sosial Altman dan Taylor. Yang dimana dalam penelitian in berfokus pada proses dari mempertahankan sebuah hubungan jarak jauh mahasiswa yang sedang menjalaninya.</p>
--	--	--	--	---	--

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Definisi Komunikasi

Dalam pergaulan sehari – hari kita sering mendengar atau membaca beberapa kalimat yang didalamnya terdapat kata komunikasi dengan makna yang berbeda satu dengan yang lain. Sebagai contoh:

1. Saya belajar tentang komunikasi.
2. Tulisan anda kurang komunikatif.
3. Antara dosen dengan mahasiswa terdapat jurang komunikasi.
4. Hal itu telah saya komunikasikan kepada anaknya.
5. Baru saja ia berkomunikasi dengan mahasiswanya.
6. Ia mampu berkomunikasi, karena itu banyak temannya.

Dari keenam kalimat itu, dapat dilihat bahwa ada berbagai makna komunikasi, kalimat pertama, komunikasi berarti disiplin ilmu atau bidang kajian, dan pada kalimat kedua komunikasi (komunikatif) bermakna dimengerti atau dipahami. Pada kalimat ketiga, orang mengartikan komunikasi sebagai hubungan, dan pada hakikat keempat komunikasi dimaksudkan sebagai pesan atau penyampaian pada kalimat kelima komunikasi selain bermakna hubungan juga menunjukkan komunikasi sebagai peristiwa. Akhirnya dalam kalimat terakhir, komunikasi selain berarti keterampilan juga berarti proses.

Adanya berbagaimakna itu, sudah barang tentu menimbulkan kesulitan dalam mengkonseptualisasi komunikasi sebagai suatu kajian ilmiah. Kesulitan ini langsung terlihat dari lahirnya sejumlah definisi mengenai komunikasi. Stappers berhasil membuat enam kategori dari multi makna definisi komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Djajusman sebagai berikut:

1. Aktivitas dari suatu pihak. Rumusannya antara lain:
“Communication is the discriminatory response of an organism to a stimulus” (Steven, 1950).
2. Aktivitas datang dari pihak lain: mempengaruhi. Rumusannya antara lain: *“The process by which an individual (The communicator) “transmits” stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individual”* (Hoverland, 1948).
3. Hubungan adalah central. Rumusannya antara lain: *“communication is essentially the relationship set up by the transmission of stimuli and the evocation of response”* (Cherrey, 1964).
4. Hasil adalah yang utama: “sharing” atau pemikiran. Rumusannya antara lain: *“it is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some”* (Gode, 1959).
5. Transmisi Informasi. Rumusannya antara lain: *“Communication is an information process which originates at a mind”* (Toda, 1967).
- a. 6. Penggunaan Lambang Rumusannya antara lain: *“To designate interaction by means of sign and symbols”* (Cullen, 1939)

komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk menyampaikan isi pesannya kepada manusia lain untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia hidup dalam dunia komunikasi. Setiap hari dan setiap saat manusia melakukan aktifitas komunikasi antarpribadi, berbicara dengan anggota keluarga, tetangga, dan rekan sejawat. Pada saat berbicara dengan dirisendiri, meyakinkan diri dalam memutuskan sesuatu, manusia melakukan komunikasi intra pribadi.

Pada sebuah organisasi, manusia memecahkan masalah atau mengembangkan ide-ide atau inovasi, saling berinteraksi dalam komunikasi kelompok atau organisasi. Jika berinteraksi dengan pihak lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, maka manusia sudah melakukan komunikasi antarbudaya. Isi dari interaksi antarmanusia adalah komunikasi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia baik perseorangan, kelompok, atau pun organisasi dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi.

Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga dikalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. Komunikasi merupakan langkah awal memperbaiki pemahaman atas fenomena yang rumit. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, communico, communication, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Kata lain komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunikasi tersebut. Berbicara tentang komunikasi tersebut, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas misalnya.

Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga para peserta komunikasi ini termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin. Komunikasi di definisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman.” Namun dalam buku ini yang dimaksud komunikasi adalah komunikasi manusia yang dalam bahasa Inggrisnya adalah human communication. Sebelum kita membahas komunikasi manusia lebih lanjut, terlebih dahulu kita akan membahas komunikasi” hewan, dan selintas membandingkannya dengan komunikasi manusia.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif artinya, bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap,

hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku. Komunikasi yang efektif juga bisa diartikan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berpikir dalam bidang pengalaman antara komunikator dengan komunikan. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif maka harus dilakukan persiapan-persiapan secara matang terhadap seluruh komponen proses komunikasi, yaitu, komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, efek dan umpan balik.

Dan berdasarkan hal diatas, disini pemakalah akan membahas tentang fungsi dan tujuan komunikasi.

1. Menurut Thomas M. Scheidel

Kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak social dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

2. Menurut Gordon I. Zimmerman et al

Tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita – untuk memberi makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

3. Menurut Rudolf F. Verderber

Komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi social, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar menghadapi tes.

2.2.3 Tujuan Komunikasi

Dari setiap aktifitas serta kegiatan pasti memiliki motif atau tujuan yang berbeda sama seperti halnya komunikasi pasti memiliki tujuan yang dimana dari tujuan komunikasi itu sendiri adalah menerima, menyampaikan pesan serta memahami pesan yang di sampaikan.

Deddy Mulyana (2005: 5-30) menyebut fungsi komunikasi: Deddy Mulyana (2005: 5-30) menyebut fungsi komunikasi:

1. **Komunikasi Sosial.** Komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. **Komunikasi Ekspresif.** Komunikasi dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun

dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi).

3. **Komunikasi Ritual.** Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Para antropologi menyebutnya sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian.
4. **Komunikasi Instrumental.** Fungsi komunikasi ini sering disebut juga sebagai komunikasi yang bertujuan persuasif, yakni komunikasi yang mempunyai tujuan umum; menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, sampai dengan menghibur.

Ada pun menurut Ahmad Sultra (2017: 56-57) mengadaptasi konsep Harold D. Laswel, membagi fungsi komunikasi menjadi tiga jenis:

1. *Surveillance of the environment.* Pengawasan/penjagaan lingkungan, sebab manusia dapat mengetahui kondisi yang dapat menjadi peluang bermanfaat bagi dirinya dan sesuatu yang mengancam dirinya. Komunikasi dilakukan dalam rangka hal tersebut.
2. *Correlation of the part of society in responding to the environment.* Komunikasi berfungsi sebagai penghubung antara bagian dalam masyarakat sebagai

respons terhadap lingkungannya. Komunikasi sebagai katalisator (penghantar) terbentuknya perkumpulan, asosiasi, majelis taklim, dan lain lain.

3. *Tranmission of the social heritage*. Komunikasi berfungsi menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya.

2.2.4 Manfaat Komunikasi

Penyampaian pesan pasti memiliki proses yang dimana dalam proses tersebut memiliki tahapan-tahapan agar pesan yang disampaikan tersampaikan secara efektif dan jelas dari komunikator kepada komunikan, dalam hal tersebut disebut proses komunikasi.

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikasi. Komunikasi merupakan proses sebuah kegiatan yang berlangsung kontinu. Joseph D Vito (1996) komunikasi adalah transaksi. Hal tersebut dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan proses di mana komponen-komponen saling terkait. Para peserta komunikasi saling beraksi dan bereaksi sebagai satu kesatuan dan keseluruhan (Tommy Suprarto, 2009: 7).

Proses komunikasi dapat diterangkan dengan berbagai cara. Cara yang paling banyak digunakan dalam buku-buku komunikasi adalah dengan menyajikan elemen-elemen komunikasi. Ada beberapa elemen komunikasi yang selalu terlibat dalam komunikasi, yakni:

1. Komunikator. Komunikator adalah mengirim atau penyampai pesan.
2. Pesan (*Message*). Merupakan sesuatu, entah dalam bentuk ide, abstraksi realitas atau bahkan hal yang bersifat ekspektasi (harapan) yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima.
3. Saluran (*Source*). Merupakan sarana atau media yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan.
4. Komunikan (penerima). Merupakan penerima pesan, baik bersifat individual, kelompok, massa, maupun anggota organisasi.
5. Hambatan atau gangguan. Dalam setiap komunikasi pasti adafaktor yang menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan efektif,tidak seperti yang diinginkan, dan bahkan acap kali menimbulkan salah pengertian. Gangguan bisa berasal dari komunikator, isi pesan, media yang digunakan, maupun pada penerimanya.
6. Umpan balik (*feedback*). Merupakan respons, tanggapan, ataupun reaksi atas suatu pesan. Umpan balik bisa dalam bentuk yang netral, ada yang mendukung (positif), dan ada yang menolak (negatif).
7. Efek. Merupakan akibat yang timbul dari komunikasi, baik berupa emosi, pikiran maupun perilaku.

8. Situasi. Merupakan keadaan yang ada atau terjadi pada saat berlangsung komunikasi. Situasi ini bisa berupa suhu, cuaca, tata ruang, sikap peserta komunikasi, dan tujuan tujuan berkomunikasi.
9. Selektivitas. Merupakan filter yang digunakan peserta komunikasi untuk menyaring pesan. Baik berupa nilai-nilai budaya, mitos, prasangka, dan lainnya.
10. Lingkungan. Merupakan pihak lain yang ikut campur atau intervensi dalam komunikasi.

2.2.5 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski komunikasi antarpribadi menjadi kegiatan yang dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti layaknya berbagai konsep yang ada dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi juga memiliki penjelasan dari para ahli yang bergerak dibidang komunikasi yang berbeda.

Menurut Mulyadi dalam Mubarok, komunikasi diadik merupakan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi langsung yang hanya memiliki partisipan dua orang. Ada pun beberapa contoh dari komunikasi diadik : suami dan istri, dua sahabat dekat, dua sejawat, guru

dan murid, dan sebagainya. Adapun ilmuwan lain memberikan definisinya terhadap komunikasi antarpribadi merupakan pengembangan hubungan dari komunikasi yang tidak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi yang bersifat pribadi (personal). Menurut De Vito menjelaskan dalam mubarak, dalam komunikasi antarpribadi pengetahuan seseorang terhadap orang lain memiliki dasar pada data psikologis dan sosiologis.

Agus M. Hardjana (2003: 85) mengatakan komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga. Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi ialah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Contohnya, saat kita bertemu dengan seseorang untuk pertama kalinya, biasanya kita menduga-duga bagaimana kebiasaan, watak, cara ia berbicara, asal daerahnya serta tindakan apa yang akan dia lakukan. Hal ini terjadi dikarenakan kita belum mencapai tahap hubungan personal dengan mengetahui kondisi lawan bicara kita. Bagi seorang individu yang sudah mencapai tahap hubungan personal, maka proses menduga-duga yang dijelaskan di atas tidak akan terjadi lagi, dikarenakan masing-masing individu sudah saling mengenal. Komunikasi antarpribadi merupakan

tingkatan awal yang dilakukan setiap manusia dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini tidak bisa dihindari dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya membutuhkan komunikasi.

2.2.6 Pola Komunikasi

“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1). “Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan” (Sunarto, 2006:1). Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26).

2.2.7 Pacaran

Pacaran adalah hubungan dua insan yang saling mengenal satu sama lain dengan cara berkomunikasi secara mendalam agar tercapainya sebuah informasi dari kedua pasangan yang ingin memahami identitas serta informasi antar individu agar terciptanya keselarasan rasa yang sama dan dapat menerima satu sama lain.

Benokratis (1996) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Kyns (1989) menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki kertarikan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu.

2.2.8 Media Sosial

Semua individu dan juga manusia tidak bisa lepas dengan yang namanya media sosial yang dimana media sosial sekarang sudah menjadi kebutuhan yang sangat di diperlukan di era perkembangan zaman teknologi 4.0, dimana fungsi dari media sosial sendiri adalah ladang dari informasi yang dibutuhkan oleh manusia sehingga manusia tidak dapat lepas.

Boyd dalam Nasrullah (2015) media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada usergenerated content (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.

Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang

memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu Sharing, Collaborating dan Connecting (Puntoadi, 2011).

Sosial media mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, Jika pada tahun 2002 Friendster merajai sosial media karena hanya Friendster yang mendominasi sosial media di era tersebut, kini telah banyak bermunculan sosial media dengan keunikan dan karakteristik masing-masing. Sejarah sosial media diawali pada era 70-an, yaitu ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data.

1. Informasi (*informations*), menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan

2. Arsip (*archive*), bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bias diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.
3. Interaksi (*interactivity*), media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.
4. Simulasi sosial (*simulation of society*), media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola yang dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang real.
5. Konten oleh pengguna (*user-generated content*). Di Media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (*tradisional*) dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.

2.2.9 WhatsApp

Pengaruh media sosial pada era teknologi menjadikan ketergantungan masyarakat kepada komunikasi dan interaksi melalui media

sosial dari pada bertemu secara langsung. Media sosial memungkinkan penggunaanya untuk saling bersolialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi maupun menjalin kerja sama. Diantara berbagai jenis media sosial yang memudahkan pengguna untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, serta dapat digunakan sebagai forum diskusi dan penyebaran materi pembelajaran salah satunya ialah WhatsApp (Astika, 2017).

WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunaanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet (Pranajaya & Hendra Wicaksono, 2017).

Menurut Larasati, dkk (2013), WhatsApp merupakan aplikasi untuk saling berkirim pesan secara instan, dan memungkinkan kita untuk saling bertukar gambar, video, foto, pesan suara, dan dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi. Larasati menyimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi WhatsApp sebagai sarana diskusi pembelajaran ini termasuk dalam kategori efektif.

Pemanfaatan program WhatsApp sangat efektif dengan dukungan fitur-fiturnya dibanding dengan aplikasi pesan instan lainnya. Kecepatan pesan tanpa waktu lama hingga tertunda, mampu beroperasi dalam kondisi

sinyal lemah, kapasitas pengiriman data teks, suara, foto dan video yang besar, tanpa gangguan iklan berikut sifat penyebarannya membuat WhatsApp sebagai salah satu media alternatif dalam memberikan informasi dan meningkatkan kinerja (Andi Miladiyah, 2017).

Jumiatmoko (2016) mengatakan, *WhatsApp Messenger* adaptable terhadap budaya sosial penggunanya termasuk adab-adab dalam berkomunikasi tanpa mengurangi kuantitas, kualitas, dan modernitas cara berkomunikasi. *WhatsApp Messenger* merupakan aplikasi yang mampu menjangkau dimensi kemutakhiran, kemanfaatan, dan keadaban.

2.2.10 Data pengguna Sosial Media Indonesia di tahun 2023

Indonesia, sebagai salah satu negara yang jumlah penduduk terbesar di dunia, dan mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam ranah penggunaan teknologi digital yang besar. Data terbaru yang diterbitkan oleh *Datareportal.com* pada laporan “Digital 2023 Indonesia” menggambarkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat secara signifikan, dan diprediksi akan terus berkembang dan bertambah hingga mencapai 215 juta pengguna pada tahun 2023.

Laporan yang dilansir oleh “Digital 2023 Indonesia” memberikan gambaran yang signifikan tentang tren teknologi digital di Indonesia, dan dapat membantu pedagang dan bisnis dalam mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan efisien di masa depan. Dengan proyeksi ini, para pelaku industri dapat memahami perubahan perilaku konsumen dan melakukan penyesuaian yang direncanakan bisnis mereka.

Dalam kesimpulan, laporan yang dilansir oleh “Digital 2023 Indonesia” dapat menjadi sumber penting bagi para pelaku industry yang bergerak di bidang teknologi digital serta yang tertarik untuk memahami tren teknologi digital di Indonesia dan mengambil langkah serta strategis yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang.

Berikut 3 teknologi digital dalam ranah sosial media yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2023:

1. Pengguna Whatsapp di Indonesia sebanyak 92,1% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 88,7% (naik).
2. Pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 86,5% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 84,8% (naik).
3. Pengguna Facebook di Indonesia sebanyak 83,8% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 81,3% (naik).

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam ranah sosial media adalah *Whatsapp* yang sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2023.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Model Komunikasi Penetrasi Sosial

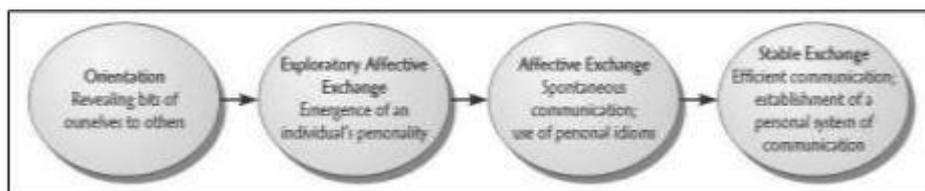
Teori penetrasi sosial mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Altman adalah profesor di bidang Psikologi di Universitas Utah sedangkan Taylor adalah profesor di bidang

Psikologi di Universitas Lincoln, Pennsylvania.

Altman dan Taylor juga menjelaskan proses komunikasi dalam teorinya, sehingga tidak mengherankan jika teori penetrasi sosial mempunyai banyak cabang dalam teori komunikasi dan memainkan peran utama dalam gagasan-gagasan mengenai komunikasi sebagai pusat proses dalam pengembangan hubungan.

Teori penetrasi sosial mempunyai peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan.

Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat. Bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman sering kali akan (tetapi tidak selalu) menurun, proses ini disebut depenetrasi. Struktur personalitas digambarkan sebagai "Multi-lapis Bawang" sebagai berikut:



Gambar 2.3 Model Komunikasi penetrasi sosial

Altman dan Taylor membandingkan orang dengan bawang. Ini bukan

percobaan mereka pada komentar dalam kapasitas manusia untuk mengganggu/menyakiti hati. Kupas lah kulit terluar bawang dan anda akan menemukan lapisan lainnya di bawahnya. Buang lapisan tersebut dan anda akan menyingkap lapisan ketiga dan seterusnya. Lapisan terluar adalah diitinya yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua orang jing peduli untuk melihatnya. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detil yang pasti membantu menggambarkan siapa dja tetapi disandarkan pada kebiasaan dengan orang lain. Di peinukaan, orang melihat tinggi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, ru nah, dan barang-barang yang melekat padanya.

Jika seseorang bisa melihat di bawah permukaan, dia akan menemukan perilaku semi-prifat yang diungkapkan temannya dan ini terjadi hanya pada beberapa orang. Bagian pusat yang lebih dalam dari seseorang membuat nilai-nilai dirinya, konsep diri, konflik yang tidak terselesaikan, dan perasaan eriosi yang mendalam. Ini wilayah pribadinya yang khas, yang tidal: nampak di dunia tetapi mempunyai akibat yang signifikan/meyakinkan di wilayah hidupnya yang lebih dekat ke permukaan. Barangkali, meskipun pacarnya atau orang tuanya tidak tahu rahasis yang dia jaga mengenai pribadinya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam Sebuah penelitian pasti memiliki kerangka atau landasan untuk menjelaskan suatu masalah yang akan di jabarkan serta di jelaskan secara terstrukt. Oleh karena itu penelitian memerlukan sebuah teori yang melandasi untuk menguraikan sebuah masalah yang ada dalam penelitian tersebut dan

teori tersebut tentunya berasal dari ahli atau pakar yang berkaitan masalah yang akan di teliti, yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Peneliti memilih judul **“Pola Komunikasi intrapersonal Mahasiswa yang Menjalani Hubungan LDR (*Long Distance Relationship*) di Kota Bandung”** karena peneliti ingin mengetahui

pola komunikasi yang dibangun oleh mahasiswa yang menjalani pacarana LDR untuk mempertahankan hubungan di Kota Bandung, terkait masalah pembangunan pola komunikasi sendiri, dengan menggunakan teori penetrasi sosial Irwin Altman dan Dalmis Taylor.

Peneliti mengambil judul tersebut karena banyak rumor dan informasi yang beredar bahwasanya hubungan jarak jauh yang dijalani oleh mahasiswa selalu gagal dan tidak menjalankan komunikasi yang baik dengan pasangan di luar daerahnya. Selain itu peneliti yang bertempat tinggal di Kota Bandung, yang dimana sering mendapatkan informasi serta keluhan padamahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh di Kota Bandung, oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang baik dalam menjalani Hubungan jarak jauh di Kota Bandung.

Menurut Altman dan Taylor dalam buku “komunikasi interpersonal” menjelaskan bahwa penetrasi sosial sebagai:

“bahwa hubungan dapat dikonsepskan sebagai terminologi yang sama. Rewards merujuk kepada relasi peristiwa atau perilaku yang menjadi stimulus pada kepuasan, kesenangan, dan kenyamanan pada pasangan. Sedangkan costs merujuk kepada peristiwa atau perilaku yang lebih memberi stimulasi pada perasaan negatif.” Altman dan Taylor (1973).

Dalam Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor sebagai teori pendukung dalam tahapan untuk menganalisis pola

komunikasi mahasiswa yang menjalani Hubungan jarak jauh di Kota Bandung. Dalam teori penetrasi sosial menurut Altmandan Taylor memiliki empat tahapan, atau bisa di sebut tahapan penetrasi sosial yaitu:

1. Tahap Pertama: Orientasi.

Merupakan tahapan paling awal dalam interaksi terjadi pada ranah publik, hanya informasi umum yang kita sampaikan kepada orang lain. Mulai melakukan distribusi informasi tentang diri kepada orang lain. Dalam tahap ini biasanya pendapat yang diberikan bersifat klise dan menunjukkan sifat permukaan dari basa-basi menyesuaikan dengan norma secara umum. Senyuman kadang diberikan sebagai bentuk kesopanan. Individu akan cenderung menghindari memberikan kritik dan evaluasi kepada orang lain dalam tahapan ini.

2. Tahap Kedua: Pertukaran Eksplorasi Afeksi.

Dalam tahapan ini mulai terjadi distribusi informasi yang lebih banyak antar peserta hubungan. Informasi yang pada awal interaksi menjadi ranah pribadi mulai dimunculkan dalam ranah publik. Beberapa teoretisi melihat tahapan ini setara dengan hubungan teman biasa atau tetangga yang tidak terlalu dekat. Dalam tahapan ini juga melibatkan perilaku verbal dan nonverbal. Orang-orang

mungkin mulai berbicara dengan menggunakan frase, spontanitas mulai ditunjukkan karena individu mulai merasa rileks dalam berkomunikasi. Komunikasi menjadi lebih cair, individu sudah tidak terlalu takut untuk membuat kekacauan yang akan disesali di kemudian hari. Perilaku non verbal seperti sentuhan dan affect display (seperti ekspresi wajah) mulai menjadi bagian dari komunikasi dengan orang lain. Menurut Altman dan Taylor dalam tahapan ini menjadi penentu apakah ada potensi hubungan berlanjut atau tidak.

3. Tahap Ketiga: Komitmen dan Kenyamanan.

Tahap ini mempunyai karakteristik dengan bentuk pertemanan dekat dan pasangan intim (akrab). Dalam tahap ini terjadi pertukaran interaksi yang sangat dekat dan hangat. Individu mulai lebih sering melakukan hal spontan dan membuat keputusan dengan cepat. Tahap ini adalah representasi sudah terjadinya komitmen diantara peserta hubungan dimana kenyamanan sudah didapatkan. Penggunaan senyuman sebagai pengganti kata aku paham atau tatapan mata untuk menggantikan kita akan bicarakan lagi nanti, idioms digunakan oleh pasangan. Ekspresi pribadi secara intim dilakukan melalui kata-kata, frase, atau perilaku. Panggilan sayang, cubby mulai digunakan dalam

tahapan ini. Tetapi dalam tahapan ini individu mulai berani memberikan kritik kepada pasangan, yang artinya rentan juga untuk hubungan mengalami kemunduran. Tahapan ini melibatkan pertukaran dalam perspektif yang positif dan negatif.

4. Tahap keempat: Stabilitas pertukaran.

Tahapan paling tinggi dalam pertukaran. Dalam tahap ini terjadi ekspresi atas pikiran, perasaan, dan perilaku yang terbuka menghasilkan tingkat spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Pasangan dalam tahap ini berada pada tingkat intimasi dan sinkronisasi yang tinggi. Perilaku di antara keduanya terkadang terulang, dan pasangannya mampu menilai dan memprediksi perilaku yang lain dengan cukup akurat. Mereka saling menggoda tentang topik atau orang tertentu, dalam gurauan yang bersahabat. Kesalahpahaman relatif jarang terjadi dalam tahap ini, karena dalam tahapan ini pasangan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan klarifikasi atas ambiguitas pesan dan mulai mengembangkan sistem komunikasi pribadi. Menurut Altman dan Taylor, komunikasi terjadi secara efektif dalam tahap ini. Pendekatan tahap ini menuju intimacy berlangsung tidak selalu dengan mulus tetapi melalui rangkaian letupan dan semakin menurun frekuensi

sepanjang perjalanan hubungan. Tahapan-tahapan tersebut tidak selalu dapat menggambarkan secara utuh tentang proses menuju keintiman dalam hubungan. Terdapat beragam variabel: pengaruh latar belakang individu, nilai, dan lingkungan dimana hubungan hadir. Proses penetrasi sosial adalah mekanisme pengalaman dalam memberi-dan-menerima dimana pasangan bekerja untuk membuat keseimbangan antara kebutuhan individu dan dalam sebuah hubungan.

Bagan kerangka Pemikiran

Gambar 2.4 bagan Kerangka Pemikiran

